

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumarsono (2009) mengemukakan bahwa bahasa sebagai alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Pikiran dan perasaan akan terwujud apabila manusia menggunakan bahasa. Tanpa bahasa, manusia akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya. Di dalam penggunaannya oleh manusia, bahasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Hal ini senada dengan pendapat Putrayasa (2010) yang mengatakan bahwa masyarakat yang berkembang pada segala bidang kehidupannya seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya biasanya akan diikuti pula oleh perkembangan bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin maju kehidupan manusia, semakin berkembang pula bahasanya.

Salah satu hal yang sering menjadi pembahasan yang fundamental dalam kehidupan adalah komunikasi. Sebagai makhluk social manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia untuk berkomunikasi. Menurut Mulyana dan

Rakhmat (2006) hubungan antara budaya dan komunikasi bahasa sangat penting untuk memahami komunikasi antar budaya dan antar bahasa.

Komunikasi dan budaya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, untuk itulah sangatlah penting dipahami bahwa interaksi yang terjalin antara dua budaya yang berbeda tentu akan memerlukan proses komunikasi. Komunikasi antar budaya bukan merupakan sesuatu yang baru terjadi. Semenjak terjadinya pertemuan antara individu-individu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, maka komunikasi antarbudaya sebagai salah satu studi sistematis yang penting untuk dipahami. Mulyana (2005) juga mengungkapkan orang-orang berkomunikasi karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan. Beradaptasi bukan berarti menyetujui atau mengikuti semua tindakan orang lain, melainkan mencoba memahami alasan dibalikinya tanpa kita sendiri tertekan oleh situasi. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya. (Liliweri, 2003).

Mengenai kontak bahasa, Weinrich (dalam Chaer, 2007) mengartikan kontak bahasa adalah pemakaian dua bahasa oleh seseorang secara bergantian. Kontak bahasa akan menyebabkan melemahnya penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu sehingga menyebabkan bahasa daerah semakin pudar, hal ini terutama terjadi di kalangan remaja karena remaja masih labil sehingga membuat remaja menggunakan bahasa secara bergantian.

Di daerah dijumpai tiga alasan utama terjadinya pergeseran dari bahasa daerah ke Bahasa Indonesia dalam penentuan bahasa pertama bagi anak-anak di lingkungan keluarga. Pertama, lingkungan pergaulan yang majemuk bahasa (suku). Kedua, medan tugas yang relatif tidak tetap. Ketiga, orang tua berlainan suku (Darwis, 2011). Selain itu, ada pula tekanan bahasa dominan dalam suatu wilayah masyarakat multibahasa. Jika diadakan persentase akan terlihat adanya pengurangan jumlah penutur. Penggunaan bahasa daerah dominan pada usia lanjut, sedangkan generasi muda dan anak-anak akan cenderung beralih ke Bahasa Indonesia. Dalam kaitan ini, Bahasa Indonesia dalam politik nasional dengan sengaja dikondisikan sebagai bahasa yang berprestise, yaitu bahasa ini ditanggapi sebagai aspek kebudayaan yang tinggi, sehingga orang terdorong untuk menggunakannya dengan sebaik-baiknya.

Dalam pidato pengukuhan guru besar di Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Kepunahan Bahasa Daerah karena Kehadiran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris serta Upaya Penyelamatannya”, 22 Mei 2007, Arief Rachman memetakan kepunahan bahasa daerah di Indonesia sebagai berikut:

Dari lebih 50 bahasa daerah di Kalimantan, 1 di antaranya terancam punah. Di Sumatera, dari 13 bahasa daerah yang ada, 2 di antaranya terancam punah dan 1 sudah punah. Adapun di Sulawesi dari 110 bahasa yang ada, 36 bahasa terancam punah dan 1 sudah punah, di Maluku dari 80 bahasa yang ada 22 terancam punah dan 11 sudah punah, di daerah Timor, Flores, Bima dan Sumba dari 50 bahasa yang ada, 8 bahasa terancam punah. Di daerah Papua dan Halmahera dari 271 bahasa, 56 bahasa terancam punah. Dikatakan lebih

lanjut bahwa data yang diberikan oleh Frans Rumbrawer pada tahun 2006 lebih mengejutkan lagi, yaitu pada kasus tanah Papua, 9 Bahasa dinyatakan telah punah, 32 bahasa segera punah, dan 208 bahasa terancam punah (Suswandi, dkk. 2012)

Setiap daerah memiliki bahasa yang merupakan simbol identitas budaya. Masalah yang dihadapi adalah bahasa daerah tidak lagi mendapatkan tempat sebagai lambang kebanggaan, identitas, dan tidak lagi digunakan sebagai bahasa komunikasi utama pada masyarakat pendukungnya. Dengan demikian menyebabkan keprihatinan terhadap ancaman kepunahan bahasa-bahasa daerah (Gusnawati, 2014).

Di daerah perkotaan diasumsikan Bahasa Lampung mulai memudar akibat heterogenitas suku, namun di daerah pedesaan terutama di perkampungan masyarakat Suku Lampung (*tiyuh/ pekon*) penggunaan Bahasa Lampung masih dominan. Hasil Penelitian Amir (2009) menunjukkan bahwa persentase pemilihan bahasa masyarakat berdasarkan kelompok usia didominasi oleh pemilihan dan penggunaan Bahasa Indonesia. Temuan ini sesuai dengan keadaan masyarakat di Lampung karena pada setiap kelompok usia yang dwibahasa atau multibahasa. Hal ini senada dengan pendapat Nasution (2008) bahwa Suku Lampung menggunakan Bahasa Lampung hanya dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga, sesama Suku Lampung, dan pada upacara adat. Saat ini, Bahasa Lampung hanya berkembang dan dipergunakan di lingkungan sesuai dialeknya. Di tempat umum jarang sekali terdengar percakapan dalam Bahasa Lampung, terutama dalam pergaulan remaja

“Lamon jelma lappung sai lupa makai bahasani tegalan”. Ya, mungkin itu pepatah yang cocok untuk menggambarkan kondisi Bahasa Lampung sekarang. Masyarakat Lampung sebagai pemilik Bahasa Lampung seharusnya menjaga kelestarian dan kelangsungan hidup Bahasa Lampung. Kenyataannya justru sebaliknya, saat ini usia sekolah hampir sebagian besar tidak menguasai Bahasa Lampung alias gagap berbahasa Lampung. Penggunaan Bahasa Lampung di lingkungan keluargapun tidak lagi seketat seperti di masa dulu. Jika pengembangan Bahasa Lampung ini tidak berkelanjutan alias putus di generasi muda sekarang maka akan terjadi kepunahan Bahasa Lampung di daerahnya sendiri. Bagaimana bisa menjelaskan dan melatih anak cucu mereka jika mereka sendiri tak mampu berbahasa Lampung.

Provinsi Lampung memiliki luas $\pm 3.528.853$ hektar dihuni oleh berbagai suku, baik Suku Lampung maupun suku pendatang, seperti Suku Jawa, Bali, Bugis, Sunda, Minang, Bengkulu dan Batak. Menurut sensus penduduk tahun 2000, penduduk Provinsi Lampung berjumlah 6.646.890 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut 729.312 jiwa (11,92%) adalah penduduk asli Lampung, sedangkan 5.917.578 jiwa (88,08%) adalah penduduk pendatang yang terbagi antara: 4.113.731 jiwa (61,88%) adalah Suku Jawa, 749.566 jiwa (11,27%) adalah Suku Sunda, 36.292 jiwa (3,55%) adalah Suku Semende, dan 754.989 jiwa (11,35%) adalah suku lain-lain seperti Bengkulu, Batak, Minang, dan Bugis (Nasution dkk, 2008). Selanjutnya berdasarkan data BPS tahun 2004/2005 penduduk Lampung berjumlah $\pm 6.915.950$ jiwa. Dari jumlah penduduk

Lampung, yang menuturkan Bahasa Lampung \pm 1.590.669 jiwa (23%) (Yuliadi dkk, 2008).

Salah satu daerah yang memiliki keanekaragaman suku adalah Kecamatan Kalianda. Menurut Abdulsyani (2013) Kecamatan Kalianda menjadi daerah tujuan pendatang mulai tahun 1965. Hal inilah yang menyebabkan daerah ini memiliki tingkat heterogenitas suku yang tinggi, banyak masyarakat pendatang dari luar Lampung yang memilih pindah dan menetap di Kecamatan Kalianda.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Kalianda menurut Tahun 2010

No	Suku	Jumlah	%
1	Lampung	9.790	12,07
2	Jawa	49.449	60,95
3	Sunda	10.779	13,29
4	Banten	2.988	3,68
5	Bali	1.313	1,62
6	Semende	3.839	4,7
7	Cina	89	0,1
8	Minang	685	0,8
9	Batak	715	0,9
10	Bugis	331	0,4
11	Lainnya	1.055	1,3
Total		81.126	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2010

Fenomena yang sering muncul, terkait dengan perilaku masyarakat setempat adalah pembauran interaksi dalam sebuah aktivitas yang terjadi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat (masyarakat lokal) dalam kehidupan kesehariannya. Seperti ketika ada suatu acara perkumpulan (mudamudi, rapat RT dan lain-lain), sehingga kita harus memahami dan mengetahui

bahasa dan perilaku masyarakat sebagaimana terjadi dalam bahasa dan budaya yang berlainan sistem kepercayaan pokok dan orientasi fundamental yang berbeda, menciptakan konteks yang berbeda untuk pertukaran dan saling berbagi persepsi, pengetahuan dan emosi.

Masyarakat Kalianda bersifat bilingual atau mampu bertutur kata menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Lampung dan Bahasa Indonesia ataupun antara Bahasa Lampung dengan Bahasa Jawa, bahkan mampu bertutur dengan bahasa suku lain misalnya Bahasa Sunda, Bahasa Padang, Bahasa Batak dan lain-lain. Dengan keadaan demikian maka akan mempengaruhi mereka dalam berbicara, saat menggunakan satu bahasa sengaja atau tidak akan terjadi kesalahan di dalam penggunaan bahasa tertentu, karena terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seiring berjalannya waktu penggunaan Bahasa Lampung sebagai bahasa ibu semakin pudar.

Sementara itu, Bahasa Lampung sendiri memiliki perbedaan yang sangat mencolok dalam kosakata dan dialek yang berbeda, sehingga mengakibatkan orang Lampungpun kesulitan berbahasa Lampung dan lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan masyarakat lebih memilih Bahasa Indonesia dalam berinteraksi karena jika menggunakan bahasa daerah masing-masing maka interaksi tidak dapat berjalan dengan baik bahkan terjadi diskomunikasi.

Dengan demikian diasumsikan sementara bahwa heterogenitas suku berperan dalam pudarnya penggunaan Bahasa Lampung Saibatin disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Luasnya pergaulan remaja antarsuku
2. Lingkungan pekerjaan
3. Lingkungan pendidikan
4. Lingkungan sosial
5. Sikap keterbukaan terhadap budaya luar
6. Sikap toleransi terhadap budaya luar

Kehidupan masyarakat antarsuku di Kecamatan Kalianda memiliki kekhasan yang menarik, yakni keberadaan Suku Lampung sebagai pemilik asli wilayah dan kebudayaan lokal (pribumi) justru tidak berkembang, tergeser perannya oleh masyarakat pendatang. Kelompok Suku Jawa yang dominan berperan dan menjadi kelompok etnik tuan rumah (*host population*) ditambah dengan adanya amalgamasi yang terjadi di Kecamatan Kalianda.

Hal utama yang menyebabkan pudarnya penggunaan Bahasa Lampung adalah perkawinan antar suku (amalgamasi), seperti yang terjadi pada masyarakat Kalianda dikalangan muda-mudi yang telah mengadakan perkawinan yakni pemuda (masyarakat pendatang) dan pemudi (masyarakat lokal) atau sebaliknya pemudi (masyarakat pendatang) dan pemuda (masyarakat lokal). Hal ini berawal dari terjadinya heterogenitas suku di Kecamatan Kalianda dengan luasnya pergaulan mendorong masyarakat lokal melakukan pembauran interaksi dengan masyarakat pendatang secara berkelanjutan

sehingga sebagian besar masyarakat lokal melakukan amalgamasi dengan masyarakat pendatang. Hal ini terjadi dikarenakan adanya faktor-faktor antara lain:

1. Kontinuitas interaksi remaja antarsuku
2. Sikap keterbukaan terhadap budaya luar
3. Kebebasan pergaulan antarsuku
4. Tempat pekerjaan
5. Untuk meningkatkan status sosial atau kekayaan
6. Tidak mempersoalkan perbedaan budaya
7. Sikap positif terhadap amalgamasi

Perkawinan merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia, karena perkawinan tidak saja menyangkut pribadi kedua calon pasangan, tetapi juga menyangkut urusan keluarga dan masyarakat. Pada umumnya perkawinan dianggap sebagai sesuatu yang suci dan karenanya setiap agama selalu menghubungkan kaidah-kaidah perkawinan dengan kaidah-kaidah agama. Perkawinan (pernikahan) pada hakekatnya, adalah merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan untuk membentuk suatu keluarga yang kekal dan bahagia.

Dengan demikian diasumsikan bahwa daerah yang memiliki masyarakat dengan heterogenitas suku yang tinggi dan telah melakukan amalgamasi lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan dibandingkan Bahasa Lampung dalam berinteraksi sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas perlu dilakukan penelitian untuk menjelaskan seberapa besar hubungan heterogenitas suku dan amalgamasi dengan pudarnya penggunaan Bahasa Lampung bagi remaja di Kecamatan Kalianda dengan membandingkan antara daerah yang memiliki masyarakat dengan tingkat heterogenitas suku yang tinggi dengan daerah masyarakat homogen penduduk asli Suku Lampung.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan heterogenitas suku dan amalgamasi dengan pudarnya penggunaan Bahasa Lampung bagi remaja di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan hubungan heterogenitas suku dan amalgamasi dengan pudarnya penggunaan Bahasa Lampung bagi remaja di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademik

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dan praktek ilmu Sosiologi khususnya Sosiologi Budaya dan Sosiologi Perkotaan.
- b. Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa mengenai realita heterogenitas suku, amalgamasi dan penggunaan Bahasa Lampung.
- c. Hasil penelitian ini dapat memperkaya koleksi hasil penelitian dan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian yang serupa bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian.

2. Secara praktis

- a. Dapat memberikan sumbangan saran dan informasi alternatif yang dapat digunakan oleh pihak terkait untuk kembali melestarikan Bahasa Lampung.
- b. Memberikan pengalaman berfikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan mengenai nasib Bahasa Lampung.
- c. Membangun kesadaran dan kecintaan, dan sikap positif bagi remaja terhadap penggunaan Bahasa Lampung, sehingga dapat menjaga dan melestarikannya kembali.